

**INTROSPEKSI DIRI
Dalam Ungkapan Metafora**



KARYA SENI

Ermanu Sapto Purnomo

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**INTROSPEKSI DIRI
Dalam Ungkapan Metafora**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1500 / H/S / 06
KLAS	
TERIMA	18-01-06
	TTD.



KARYA SENI

Ermanu Sapto Purnomo



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

INTROSPEKSI DIRI Dalam Ungkapan Metafora



KARYA SENI

Oleh:

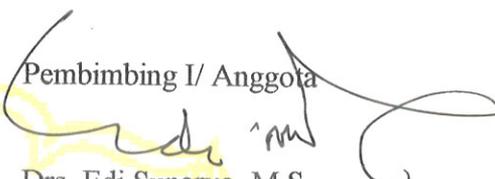
Ermanu Sapto Purnomo
NIM 9811 131 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

INTROSPEKSI DIRI Dalam Ungkapan Metafora Diajukan oleh Ermanu Sapto Purnomo, NIM 9811131021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal.....dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Drs. Edi Sunaryo, M.S.

NIP 130936794

Pembimbing II/ Anggota


Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M.Hum.

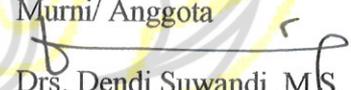
NIP 131284651

Cognate/ Anggota


Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum.

NIP 130521312

Ketua Prog.Studi S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota


Drs. Dendi Suwandi, M.S.

NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota


Drs. A. G Hartono, M.Sn

NIP 135167132

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Sukarman
NIP 130521245





Karya ini kupersembahkan untuk
-Bapak dan Ibuku, mas Elvi 'kisahmu sebagai inspirasiku'
Aan, terimakasih atas cintanya
-Teman-teman
dan
-Untuk siapapun Pegrafis-pegrafis Indonesia

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis sampaikan kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang program pendidikan S-I Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengalaman hidup seseorang tidak akan hilang begitu saja dalam ingatan kita kadang juga merasa ingin terulang kembali jika pengalaman itu dianggap indah atau menyenangkan. Namun bagaimana dengan pengalaman yang menyedihkan atau mengerikan apakah kita juga akan mengingat-ingat kembali? Biasanya pengalaman yang seperti ini ditinggalkan begitu saja tanpa telaah tertentu atas pengalaman itu, namun harus kita sadari bahwa pengalaman yang buruk sekalipun tetap memiliki makna yang terkandung, jikalau kita mau merenungkan kembali dengan kesadaran akan penilaian atas diri sendiri atau introspeksi diri. Setelah melalui perenungan itu seseorang dapat menemukan makna dari pengalamannya dan tentunya akan menyikapi dengan kejernihan hati supaya tidak terulang lagi pengalaman yang dianggap merugikan.

Sebagai sesuatu yang berharga dan tidak dapat terwujudkan tanpa dukungan pelbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah menunjang wawasan dalam tugas akhir ini:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. A.G Hartono, M.Sn Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M.S. Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Drs. Edi Sunaryo, M.S. selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran dan bimbingan demi menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Drs. Harry Tjahjo Surjanto M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan demi selesainya tugas akhir ini.
7. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta.
8. Seluruh staf Akmawa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Drs. Aming Prayitno selaku dosen wali.
10. Wijaya Sablon jln.Mataram no:65 Yogyakarta.
11. Kedua Orang Tuaku yang sangat saya hormati dan cintai
12. Marjuki Pigura Bangunharjo Bantul Yogyakarta.
13. Sambas Fotocopy
14. Aan tersayang, atas dukungan spirit dan cintanya
15. Chozy dan Iwank Krewol atas kamera digitalnya
16. Bendung atas scannernya dan Sutrisno atas printernya
17. Faisal dan Andang atas foto karyanya.
18. Pegrafis-pegrafis ISI yogyakarta.

Dan semuanya saja yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini ,Semoga budi baik semua pihak di atas mendapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan YME.

Sekalipun penulisan tugas akhir ini berjalan dengan baik dan lancar, namun penulis menyadari bahwa kekurangan itu selalu ada. Oleh karena itu, jikalau terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan yang jauh dari sempurna ini, penulis mohon maaf dan semoga tetap berguna bagi yang membacanya. Penulis berharap, karya ini bisa berguna menyampaikan inspirasi atau pesan-pesan sehingga dapat diapresiasi dengan baik.

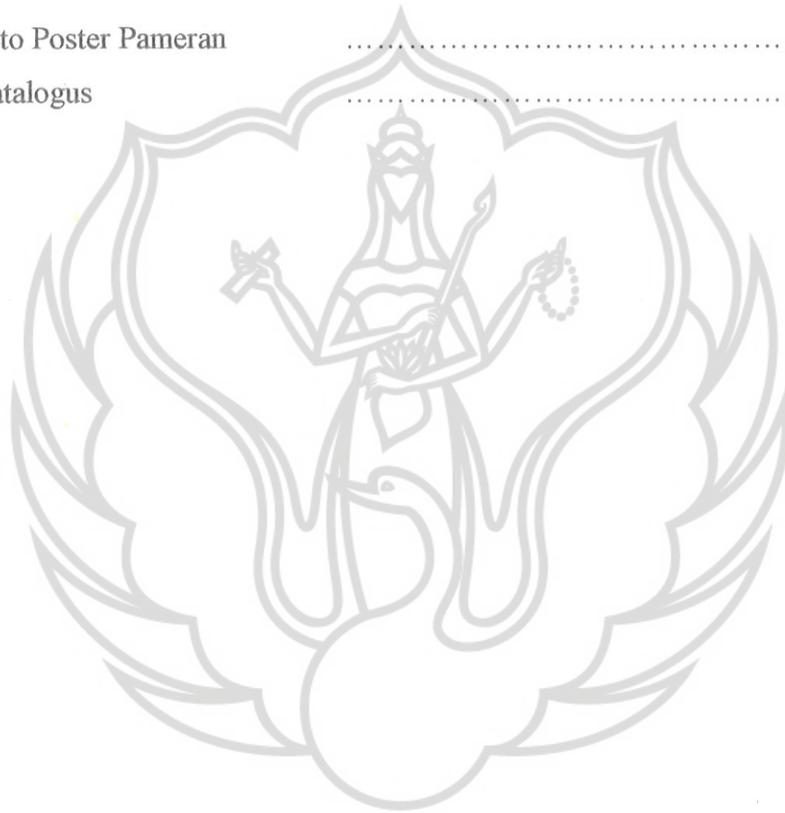
Yogyakarta, 20 Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul 1	
Halaman Judul 2	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Karya Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	3
B. Latar Belakang Ide	4
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Ide Penciptaan	10
B. Konsep Perwujudan	12
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	18
A. Pemilihan Bahan, Alat dan Teknik.....	18
1. Alat	18
2. Bahan	19
3. Teknik	19
B. Tahapan Perwujudan.....	20
1. Persiapan	20
2. Pelaksanaan	21
3. Finishing	25

BAB IV	TINJAUAN KARYA	26
BAB V	PENUTUP	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	Lampiran-Lampiran	70
-	Karya Acuan	71
-	Foto Diri Mahasiswa	82
-	Foto Situasi Pameran	83
-	Foto Poster Pameran	84
-	Katalogus	85



DAFTAR GAMBAR

		Hal
1. Don't go away I will be back	42 x 32 cm	SilkScreen 2005.....27
2. Save Me	40 x 30 cm	SilkScreen 2005.....29
3. Tidak Mutlak	20 x 38.5 cm	SilkScreen 2005.....31
4. 17 tahun keatas	37.5 x 33 cm	SilkScreen 2005.....33
5. I want to be born	30.5 x 48 cm	SilkScreen 2005.....35
6. Kejujuran	36.5 x 30.5 cm	SilkScreen 2005.....37
7. Simpatisan	26 x 38 cm	SilkScreen 2005.....39
8. Don't Catch Me	36 x 23cm	SilkScreen 2005.....41
9. Ackhh....!	38 x 25 cm	SilkScreen 2005.....43
10. Hanya Kebetulan	27 x 45.5 cm	SilkScreen 2005.....45
11. Menghitung Aus-ku	37.5 x 26.5 cm	SilkScreen 2005.....47
12. My Way	27.5 x 22.5 cm	SilkScreen 2005.....49
13. My Migran	32 x 30 cm	SilkScreen 2005.....51
14. Hepatitis B (bad liver)	24 x 23.5cm	SilkScreen2005.....53
15. Aku Bukan Setan	30 x 25 cm	SilkScreen 2005.....55
16. My hopeless is gone	35 x 45 cm	SilkScreen 2005.....57
17. I am not Blind	30 x 17.5 cm	SilkScreen 2005.....59
18. Say with music	35x 32 cm	SilkScreen 2005.....61
19. The king of self	36 x 29 cm	SilkScreen 2005.....63
20. See my Back	30 x 42 cm	SilkScreen 2005.....65

BAB I

PENDAHULUAN



Pengalaman hidup setiap manusia, baik pengalaman psikologis maupun fisik selalu meninggalkan kenangan yang kadang menyakitkan juga menggembirakan. Walaupun, terkadang seseorang bisa melupakan pengalaman buruk yang pernah dialaminya, namun pada kenyataannya penulis merasa pengalaman tersebut ada baiknya untuk dikenang kembali dan diambil maknanya, dari apa yang pernah penulis lakukan dalam menyikapi pengalaman itu.

Pengalaman mengerikan bisa menciptakan trauma yang dalam, sehingga mempengaruhi psikologis seseorang dalam bersosial atau bermasyarakat. Ada pengalaman yang dianggap tidak perlu diingat karena begitu menyedihkan dan mengenaskan. Sehingga, keinginan manusia/seseorang untuk melupakannya begitu saja, menjadi terasa wajar. Namun, pada hematnya, manusia/seseorang lebih baiknya mampu mengambil hikmah dan kesimpulan dari pengalamannya sendiri, sebagai pelajaran yang sangat berharga, sebab manusia adalah makhluk berdaya-budi bersama orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dengan lingkup kebudayaan yang berlaku (nilai-nilai sosial). Tentunya, hubungan seseorang tersebut memiliki intensitas interaksi sosial yang berbeda satu sama lain, dalam tingkah laku dan pola hidup. Oleh karena sifat dasar manusia, masing-masing mempunyai idealisme, perbedaan intensitas

hubungan tersebut bisa merembet dan menimbulkan masalah-masalah sosial seperti; tidak bisa saling menghargai dan kurang menyadari adanya perbedaan masing-masing.

Terkadang, berbagai masalah sosial timbul disebabkan oleh gesekan-gesekan antar individu maupun kelompok dengan lingkungan itu sendiri. Ragam konflik seperti; konflik agama, ras, suku maupun golongan tertentu, Dimana hubungan kita sebagai individu maupun kelompok mengalami berbagai ketidaknyamanan, ketidakamanan, tertekan, perbedaan pendapat dan lain-lain yang pada intinya bisa memicu konflik yang lebih lebar. Itulah yang penulis maksud dengan gesekan-gesekan di dalam masyarakat, hubungan individu dan kelompok dalam masyarakat menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.

Pengalaman pribadi yang pernah berinteraksi sosial menjadi pengalaman penting. Dengan berangkat dari pemahaman demikian, pengalaman penulis secara pribadi, nantinya menjadi mungkin untuk diungkapkan dalam karya seni.

Introspeksi adalah iktikad penulis untuk merangkum kembali semua pengalaman pribadi yang pernah dialami dan diingat, lantas mencoba penulis ekspresikan ke dalam karya seni. Berbagai bentuk pengalaman pribadi seringkali dianggap sebagai kenangan, dianggap membebani cita-cita ke masa depan sehingga kadang ditinggalkan begitu saja tanpa telaah tertentu. Bagi penulis, hampir semua pengalaman tersebut dirasa perlu untuk dimunculkan kembali dan diambil maknanya. Pengalaman pribadi penulis menjadi media perenungan atau introspeksi diri, keinginan mawas diri guna mendapatkan faedahnya.

Dalam proses kreatifnya, penulis berupaya memilih dan menyusun metafor-metafor dalam susunan struktural yang berhubungan satu sama lain, agar bisa mengungkapkan pengalaman pribadi. Dengan demikian penulis sudah semestinya dapat

menemukan dan memilih metafor-metafor yang dianggap tepat untuk mewakili pengalamannya, serta memiliki landasan visi dan makna atas pengalaman tersebut, yang dimaksud penulis dengan memiliki landasan visi yaitu sesuatu pengalaman pribadi yang pernah dialaminya harus dapat mengandung makna untuk dapat sebagai bahan pengajaran supaya pengalaman yang buruk tidak dapat terulang kembali setelah penulis mendapati landasan tersebut.

Pemilihan bentuk visualisasi, dengan cara menampilkan metafor-metafor ataupun perlambangan, nantinya, diupayakan untuk bisa dirasakan secara bebas tanpa menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, agar dapat dipahami sebagai bahan renungan. Pada pencapaian visual, yang seumpamanya mengejar tampilan realistis, penulis akan menggunakan teknik konvensional, juga digital (teknik fotografi) sehingga, secara umum, tidak ada batasan-batasan teknik tertentu dalam pengolahan sebuah obyek.

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang judul tugas akhir dan penegasannya dengan menguraikan pemikiran terkait dengan pemilihan judul tersebut.

A.PENEGASAN JUDUL

Sebuah karya seni dalam proses perwujudannya harus mempunyai nilai, yang tentunya memiliki gagasan. Dalam karya tugas akhir ini penulis menggagas berbagai pengalaman pribadi sebagai bahan perenungan diri untuk pencapaian suatu makna, dengan peninjauan diri atas pikiran dan perasaan atau mawas diri. Deskripsi seperti inilah yang penulis maksud dengan *Introspeksi Diri*, sebagai judul dari tugas akhir ini.

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian yang luas terhadap tema penulisan, sekiranya perlu adanya pemberian batasan pada judul, yaitu:

1. Introspeksi Diri

Penilikan, peninjauan kepada pikiran atau perasaan sendiri; mawas diri atas pelbagai pengalaman yang dialami, dimana peninjauan ini berlaku (hanya) pada seseorang yang bersifat tunggal, yakni diri sendiri.¹

Dengan demikian, penjelasan judul di atas menggagas peninjauan terhadap diri, pribadi penulis dengan maksud menggambarkan atau menceritakan segala pengalaman estetik yang pernah dialami, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya seni. Bagi penulis, tujuan dari penciptaan karya seni ini agar dapat menjadi media untuk meditasi, ataupun perenungan diri yang bertujuan mencapai makna dari pengalamannya.

2. Ungkapan

Perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan ataupun dengan maksud menyatakan perasaan hati.²

3. Metafora

Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.³

B. Latar Belakang Ide

Hubungan manusia dengan manusia lainya harus memiliki kontrol sosial yang saling menguntungkan satu sama lain, misalnya sebuah perbedaan idealisme individu dalam masyarakat tidak menimbulkan pertikaian yang meluas yang tidak terkontrol.

¹ Pius A. Partanto M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, PN Arloka, Surabaya, 1994, hal.270.

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal.1129.

³ *Ibid. hal.648.*

Penulis mencoba untuk menjelaskan bahwa dalam berinteraksi sosial, pernah dan ada pengalaman yang dapat dijadikan bahan perenungan atas diri pribadi dengan meninjau kembali diri sendiri. Tidak terkecuali, pengalaman yang menyakitkan maupun menyenangkan. Dengan demikian penulis berusaha mengingat kembali segala sesuatu dalam pengalaman tersebut dengan utuh, dan mencoba menganalisis sisi kekurangannya - faedah yang ada, namun sempat terlupakan.

Proses mengingat pengalaman itulah, yang menjadi stimulasi atau bahan perenungan bagi penulis atas realitas kehidupan baik fisik maupun mental, dan menjadikannya sebagai karya seni. Pemahaman seperti inilah yang akan menjadi sumber rangsangan bagi kesadaran penulis untuk introspeksi.

Pengalaman pribadi sangat mungkin berupa realitas subyektif, Tetapi subyektifitas apapun pengalaman seseorang ada dalam bagian interaksi sosial. Maksudnya, subyektifitas masing-masing orang, individu pernah berjumpa dalam hubungan sosial. Dengan demikian, sesungguhnya hubungan sosial yang berdimensi subyektif adalah pertemuan ego-ego manusia dan diri.

Perjumpaan dengan ego lain dalam hubungan sosial merupakan cara-cara manusia atau diri untuk menemukan faedah dengan ukuran kebutuhan masing-masing, juga tentang harapan atau cita-cita tentang faedah bersama. Faedah bersama tanpa mengganggu kebersihan sosial inilah, bagi penulis bisa merupakan makna. Dan pengalaman pribadi yang mencerminkan dimensi demikian adalah jenis pengalaman yang mempunyai makna sehingga perlu di renungkan sebagai pedoman hidup. Hal ini penulis simpulkan sebagai hikmah juga visi penulis dari realitas, melalui cara perenungan diri, seperti yang di ungkapkan oleh Sudarmadji:

“ Secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni adalah dari pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri karena bila seseorang yang mengamati suatu obyek, maka akan ada stimulasi (rangsangan) Selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna obyek secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek adalah benda atau hal yang menimbulkan ide dalam kelahiran karya seni “⁴

Melalui karya seni tugas akhir ini penulis mencoba menceritakan kembali segala pengalaman pribadi yang pernah dialaminya baik secara fisik maupun psikologis, pengalaman itu sendiri juga tidak lepas dari konflik-konflik dengan orang lain. Dalam perwujudannya karya seni mempunyai nilai, juga memiliki gagasan. Oleh karena itu dalam karya tugas akhir ini, ide penulis menggagas berbagai pengalaman pribadi menjadi bahan perenungan atau introspeksi diri.

Untuk dapat mengkomunikasikan pengalaman pribadi yang dianggap bermakna ini, penulis harus mampu membawa publik merasakan, dan dapat mengambil kesimpulan juga makna peristiwa dari pengalaman tersebut. Penulis menciptakan metafor-metafor pencitraan kejiwaan yang melekat pada diri penulis, yang diungkapkan dalam sebuah karya seni diharapkan dapat diinterpretasi oleh khalayak, dan dapat merasakan kejiwaan penulis.

Pengalaman penulis dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang dialami dan dirasakan; baik kesedihan, kesenangan, ketakutan dan kegelisahan. Sedangkan dalam visualisasinya penulis mengekspresikan pengalaman tersebut dalam bentuk realistik, yaitu dengan menghadirkan badan atau tubuh penulis sendiri dengan berbagai posisi.

⁴ Sudarnadji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Musium dan Sejarah, Jakarta, 1979, hal. 30.

Tubuh merupakan bahasa komunikasi yang paling mudah dimengerti secara intensif, karena tubuh (secara fisik) selalu mengalami dan dialami sebagai sesuatu yang primer. Di sisi lain, tubuh dalam kerangka filosofis ataupun religius cenderung dianggap sesuatu yang sekunder⁵, oleh karena mengurung jiwa. Dengan kata lain secara filosofis apa yang disebut disebut sebagai diri adalah jiwa itu sendiri, bukannya tubuh yang bersifat fisik. Tubuh juga merupakan makna dari kekhasan seseorang dengan arti kelamin, dengan norma perilaku tertentu, dengan citra yang diharapkan ataupun dengan memori-memori yang telah diendapkan, tubuh dapat didefinisikan menjadi dua pengertian yang umum yaitu tubuh sebagai *interioritas* dan tubuh sebagai *eksterioritas*⁶

Tubuh dalam pengertian interioritas adalah tubuh yang dilihat dari sudut makna spiritualitas yang mencakup konfigurasi totalitas "*ke dirian*"

sebagaimana dalam teologi klasik, tubuh memang dianggap terkait erat dengan kejatuhan manusia kedalam dosa. Hal ini terasa kuat, terutama dalam tradisi monastik yang dahulu sangat menekankan askese alias pengekangan tubuh secara keras melalui disiplin, meditasi, dan puasa, demi mengutamakan kehidupan rohani dan spiritualitas.⁷

Sedangkan tubuh dalam pengertian eksterioritas adalah tubuh sebagai bagian dari seluruh realitas materiil belaka dalam cakupan masa/waktu/zaman modernitas yang begitu global. Dalam zaman ini, manusia lebih identik dengan "*pemikiran*" yang lebih rasional, tubuh diupayakan sebagai bagian dari pelatihan dan pendidikan agar tidak mengarah pada potensi kecenderungan-kecenderungan liar yang bisa mengancam stabilitas tatanan sosial, keberadaan kehidupan publik, dan kewarasan penalaran.

Tubuh perlu dijinakkan dengan berbagai pola-pola pendekatan introspeksi, pengakuan dosa, dan ritual religius guna mengontrol tubuh atas kecenderungan yang liar ataupun merusak tatanan sosial.⁸

⁵ Bambang Sugiharto " Penjara Jiwa, Mesin Hasrat, Tubuh Sepanjang Masa", dalam "Menguak Tubuh", *Kalam Jurnal Kebudayaan*, 2000, hal. 27-32.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Namun, di masa modernitas pada praktek-praktek sejenis askese masih dipertahankan, itu hanyalah sebagai pendisiplinan dan peningkatan produktifitas tubuh, ia tidak lagi diarahkan bagi rahib, melainkan terutama bagi para pekerja-pekerja komersial. Berkembangnya sistem produksi maka terjadilah pula intelektualisasi kehidupan dimana tubuh pun, seperti halnya segala bidang kehidupan lainnya, dikalkulasi dan diregulasi dalam rangka peningkatan efisiensi. Modernitas dari satu sisi akhirnya merupakan proses ekstensifikasi dan intensifikasi logika kontrol dan penguasaan dunia. Penguasaan dan kontrol atas tubuh disini tak lagi berkaitan dengan perkara spiritual, tubuh menjadi salah satu aspek saja dari proses orgiastik perluasan penguasaan kehidupan dan dunia dalam skala lebih global, yang antara lain menimbulkan pula proyek modernitas.⁹

Penulis mencoba memvisualisasikan tubuh dengan kondisi telanjang tanpa busana yang melekat di badan, dengan maksud sebagai filosofi bahwa ketelanjangan tersebut merupakan metafor dari sebuah kejujuran yang sengaja diungkapkan dalam setiap pengalaman pribadi penulis, yang mana pengalaman tersebut kadang dianggap tabu untuk diketahui orang lain. Karena dengan kejujuran tersebut penulis merasa dapat mengkaji kembali segala pengalaman kehidupannya dalam upaya pencapaian makna dari pengalaman tersebut. Dengan ketelanjangan penulis berusaha mengekspresikan citraan diri dengan menampilkan metafor-metafor pengalaman pribadi penulis seperti kesedihan, kesenangan, ketakutan, dan lain sebagainya.

Manusia dalam kehidupannya memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan itulah yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dinamika konflik dan gejolak kehidupan dalam bentuk kesedihan, kegembiraan, keresahan, maupun ketakutan. Kesemuanya itu dapat dirangkai menjadi berbagai pengalaman yang sangat berkesan dan bermakna sebagai bahan perenungan diri, atau

⁹ *Ibid.*

sebagai cerminan diri dengan melihat kekurangan kita dan mengambil hikmah dari pengalaman itu sendiri.

Sangat diharapkan seni mampu menjadi alat komunikasi dan interaksi antara seniman dengan khayalak secara psikologis. Pengalaman pribadi tidak hanya untuk dikenang dalam ingatan, namun dapat dijadikan suatu pedoman hidup (setidaknya bagi penulis). Setelah penulis mengekspresikan berbagai pengalaman ke karya seni grafis diharapkan khayalak mampu pula merasakan ataupun meresapi peristiwa tersebut meskipun belum pernah mengalaminya. Harapannya dari semua itu adalah 'penonton' dapat mengambil makna dan hikmah yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

